

NILAI RELIGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RANAH TIGA WARNA KARYA AHMAD FUADI

Suryadi

STKIP PGRI Ponorogo

adisurya029@gmail.com

Abstract: *The aim of this research was to explore the content or literature meaning in the novel Ranah Tiga Warna. The research method used was descriptive qualitative, while the design of research was literary study. The data were collected through note taking technique, and then analyzed by using content analysis. The result of analysis showed that the religious value of the main character contained three aspects, they were worship, good attitude and faith. Firstly, the aspect of worship, showed that Alif always remembered his Lord, Allah SWT. Alif always fulfilled his obligations and responsibilities as a Muslim. He prayed all the time. Secondly, in case of good attitude, Alif always obeyed his parents said. Thirdly, in terms of faith, Alif had a strong faith and willingness.*

Keywords: *Values of Religion, the Main Character, "Ranah Tiga Warna" Novel*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendalami isi atau makna sastra yang terkandung dalam novel Ranah Tiga Warna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengelompokkan data berdasarkan indikator dengan langkah-langkah sebagai berikut, mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Berdasarkan nilai religi yang terkandung dalam novel ini, terdapat tiga indikator. Pertama, aspek peribadatan, tokoh utama Alif selalu mengingat Tuhannya, yaitu Allah SWT. Dia selalu memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Menjalankan ibadah sholat lima waktu, disertai doa dan dzikir. Kedua, aspek akhlak, ia selalu taat dan patuh terhadap Bapak dan Amaknya. Dia selalu menuruti apa yang dikatakan Amak dan Bapak. Ketiga, aspek keyakinan, Alif memiliki sebuah keyakinan, kepercayaan, keinginan, cita-cita dan harapan yang besar.*

Kata kunci: *Nilai Religi, Tokoh Utama, Novel "Ranah Tiga Warna"*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan tiruan atau jiplakan kenyataan (Sariban, 2009:19). Karya sastra lahir karena usaha mencontoh dari kehidupan nyata yang ada pada dunia. Kerja pengarang tidak lain adalah meniru objek-objek yang dilihatnya. Karya sastra merupakan sebuah citraan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi (Hartoko, 1989:5). Dalam proses penciptaan karya sastra, sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaannya di dalam semesta alam lalu menyempurnakannya.

Berdasarkan bentuk atau genrenya, karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi,

dan drama. Salah satu karya sastra berbentuk prosa yaitu novel. Seperti halnya prosa dan puisi, drama juga memiliki bentuk yang beragam pula. Menurut Goldman novel merupakan cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero, yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi (Sariban, 2009:91). Yang dimaksud dengan degradasi adalah suatu keadaan yang bersangkutan dengan adanya perpecahan yang tidak terjembatani antara sang hero dengan dunia. Salah satu objek dari penelitian karya sastra adalah novel. Dan salah satu novel tersebut harus terbaru dan diminati peneliti. Itulah salah satu alasan

kami meneliti sebuah novel. Karena selain tertarik akan pengarangnya, kami juga memperhitungkan keluaran novel tersebut, yang barangkali sudah dijadikan objek penelitian sebelumnya.

Objek yang dikaji dalam sebuah penelitian biasanya juga disesuaikan dengan minat dari pembaca. Selain minat, juga perlu diperhatikan bagaimana sebuah objek akan digarap menjadi sebuah tulisan. Selain minat, juga perlu adanya penelitian relevan terkait penelitian tersebut, karena itu akan memudahkan para penulis untuk menuliskan hasil penelitiannya. Novel ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya kisah yang ada dalam novel tersebut sangat memotivasi, menginspirasi, juga layak untuk dijadikan panutan. Sedangkan sisi kelemahannya, novel ini dicetak dengan kertas yang agak tipis, sehingga rentan untuk sobek.

Menurut *The World Book Dictionary* (Chicago: 1980) kata *religiosity* berarti *feeling of sentiment* atau perasaan keagamaan. Religi diartikan lebih luas daripada agama. Kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih mengacu pada persoalan personalitas dan hal yang bersifat pribadi. Religius lebih dinamis, karena menonjolkan eksistensinya sebagai manusia.

Glock & Stark membagi dimensi keberagaman religius menjadi lima dimensi. Dimensi tersebut adalah: dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut tentang keyakinan tentang Allah, malaikat, kitab, surga dan neraka serta *qodo* dan *qodar*. Selain keyakinan terhadap ketentuan Allah, terdapat juga keyakinan pada diri sendiri, yang merupakan keyakinan seperti berjuang mempertahankan untuk kelangsungan hidupnya.

Dimensi peribadatan atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan di anjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, isi dimensi menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-quran, berdoa, *i'tikaf*, dzikir, puasa dan sebagainya.

Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam dimensi keberislaman, dimensi ini menyangkut perilaku suka menolong, bekerjasama, memotivasi orang lain, menegakkan keadilan, menjaga lingkungan hidup, berjuang untuk hidup sukses (Djamiludin, 2004:80).

METODE

Penelitian kualitatif sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Bodgan dan Moloeng, 2002: 3). Penelitian yang menitikberatkan pada data-data yang diperoleh setelah membaca objek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakter yang membedakannya dengan penelitian lain. Ciri-ciri tersebut diantaranya berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia, karyanya dan bahasa sebagai alat penelitian, dan memanfaatkan metode penelitian.

Teknik kajian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka. Maksud dari teknik ini adalah mengumpulkan beberapa buku atau referensi yang digunakan sebagai acuan dasar dalam menganalisis nilai religius yang terdapat dalam novel *Ramah Tiga Warna*. Teknik studi pustaka peneliti gunakan karena bisa membuat penelitian yang dilakukan bisa lebih akurat. Dengan memanfaatkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Teknik ini diyakini oleh peneliti mampu memberikan hasil yang maksimal. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik catat.

Pengolahan data dalam penelitian ini, adalah dengan cara mengelompokkan data berdasarkan indikator yang telah dirumuskan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: pertama mengidentifikasi data, yaitu mencari dan menemukan data yang sesuai dengan indikator. Peneliti akan mengidentifikasi data dalam novel yang akan dikaji. Kedua, mengelompokkan data berdasarkan indikator yang telah dirumuskan. Setelah data terkumpul, maka langkah ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Ketiga melakukan interpretasi data, yaitu memberikan arti dari data yang terkumpul. Tahap ini dilakukan untuk memberikan sebuah makna dari data yang sudah terkumpul. Berbagai pandangan dan tafsiran data akan dibahas dalam langkah ini. Keempat membuat kesimpulan dari data yang telah ada. Setelah analisis data selesai, maka peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis. Kelima mengadakan evaluasi. Evaluasi digunakan untuk membuat data lebih valid dan menemukan beberapa kesalahan yang mungkin terjadi. Evaluasi bisa memberikan sebuah dukungan berupa keyakinan terhadap peneliti akan analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Keyakinan Tokoh Utama

Data yang berhasil peneliti temukan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

“...hanya pedalaman hatiku yang bergumam: akan aku buktikan. Akan aku buktikan... (RTW, hal. 4).”

Kutipan di atas merupakan kutipan yang diambil dari novel *Ranah Tiga Warna*. Kutipan yang menunjukkan suatu nilai keyakinan tokoh utama, yaitu Alif. Alif yang memiliki sebuah keyakinan, sebuah kepercayaan dan sebuah tantangan tersendiri untuk membuktikan kepada Randai bahwa ia bias lolos dalam ujian penyetaraan. Alif benar-benar ingin membuat bangga orang tuanya. Alif juga ingin membuktikan kepada Randai, bahwa ia mampu dan ia bisa. Doa dan usaha sudah ia lakukan jauh-jauh hari menghadapi ujian penyetaraan.

“...seakan mereka tidak percaya dengan kemampuan dan tekadku. Aku tidak

butuh semua komentar mereka. Aku bukan pecundang. Sebuah “dendam” dan tekad menggelegak di hatiku. Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bukan mereka yang menentukan nasibku, tapi didriku dan Allah. Aku punya impianku sendiri. Aku ingin lulus UMPTN. Kuliah di jalur umum untuk bisa mewujudkan impianku ke Amerika (RTW, hal. 8).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alif memiliki sebuah dendam kepada teman-temannya. Salah satu teman yang akan ia kasih bukti adalah Randai. Alif berkeyakinan bukanlah mereka yang mengatakan Alif tidak bisa lolos ujian UMPTN. Namun, dirinya dan Allah-lah yang menentukan keberhasilannya. Alif akan berusaha membuktikan kepada temannya bahwa ia mampu dan ia bisa. Dendam positif Alif membawa Alif ke dalam hal yang baik pula. Ia semakin berusaha dan berdoa untuk menggapai cita-citanya tersebut. Yaitu kuliah, bahkan mimpinya tidak tanggung-tanggung, yaitu kuliah di benua Amerika, salah satunya di Kanada.

“...semua milikku kecil dan sederhana. Kecuali hati dan kepercayaan diri yang menggelembung sebesar gajah... (RTW, hal. 41).”

Kutipan selanjutnya ini merupakan kutipan yang menunjukkan sifat dari Alif. Kutipan ini menunjukkan betapa rendah hati dan rendah diri seorang Alif. Alif menyadari bahwa ia memang termasuk orang yang tidak memiliki cukup banyak uang. Tetapi, Alif yakin bahwa ia memiliki kebesaran hati dan kepercayaan yang membuat Alif kuat menghadapi ujian UMPTN sehingga ia bisa lolos nantinya.

“...”aku siap kerja keras Bang”, “setiap tahun selalu ada yang bilang begini, tapi mereka gugur dan tidak kuat”, Bang Tagor menjawab. “aku berbeda Bang”, kataku berani sambil mengangguk kencang... (RTW, hal. 67).”

Kutipan ini menunjukkan bahwa Alif memiliki nilai keyakinan terhadap apa yang akan diperjuangkannya. Yaitu sebuah keyakinan bahwa Alif bisa menulis. Dan ia yakin bahwa ia bisa hebat dan berbeda dengan yang lain. Keyakinan inilah

yang membuat Bang Togar mau menerimanya menjadi anak didiknya. Pada awalnya Bang Togar tidak yakin terhadap Alif, namun karena sudah terlihat semangatnya di awal, maka Bang Togar pun menerima Alif sebagai orang yang ingin belajar menulis kepadanya. Dengan modal pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki Bang Togar, maka Alif belajar sungguh-sungguh dan mencoba menjadi lebih baik lagi dalam menekuni menulisnya.

“...sejujurnya aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi ada sebersit kepercayaan tumbuh di pedalaman hatiku kalau aku mau bersungguh-sungguh, insya Allah bisa... (RTW, hal. 101).”

Kutipan di atas menunjukkan betapa kuat dan besarnya tekad Alif. Keinginannya yang tinggi, kesungguhan yang ia kerjakan dalam melakukan segala hal. Serta keteguhan iman, dan kepercayaan itulah yang menjadikan Alif semakin bersemangat.

“Dengan segenap jiwa, aku tegaskan bahwa aku tidak mau enjadi pecundang, orang yang kalah sebelum berjuang. Setiap pikiran sumbang yang mencoba tumbuh di kepalaku, aku sering balik... (RTW, hal. 134).”

Kutipan di atas menunjukkan nilai keyakinan Alif untuk berjuang berdiri saat ia sakit. Sakit yang ia alami karena terlalu banyak pekerjaan yang ia ambil. Beberapa pekerjaan tersebut adalah sebagai sales dan mengajar les privat. Waktunya terasa penuh untuk bekerja dan kuliah, hingga pada suatu hari jatuh sakit. Sakit yang ia derita adalah sakit tifus. Karena dia kurang menjaga kesehatan dan mencoba hidup hemat sekali untuk kelangsungan hidupnya. Sakit tifus Alif dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

“Dengan optimisme tinggi, aku menyurati amak. Masalah sakit tifus kemarin tidak aku jelaskan secara rinci, aku hanya bilang kalau aku tidak enak badan. Yang bayak aku ceritakan adalah tentang kegiatan menulisku yang mulai menghasilkan... (RTW, hal. 156).”

Kutipan di atas menunjukkan nilai keyakinan Alif tentang kegiatan menulisnya. Kegiatan menulis yang ia tekuni dari Bang Togar, jurnalis kelas kakap saat itu dan editor majalah kampus. Alif mulai menceritakan semua itu kepada Amaknya. Bahwa ia mulai bisa untuk hidup mandiri. Karena ia menyadari bahwa Amaknya juga butuh uang untuk biaya adik-adik Alif. Selain mencoba hidup mandiri dengan menulis, Alif juga ingin membuat Amaknya lebih bahagia. Lebih berkurang beban pikirannya terhadap Alif. Alif secara tidak langsung mencoba membuat Amaknya lebih tenang.

“...Aku harus membuktikan bahwa aku tidak boleh kalah dengan anak-anak Kanada. Aku harus mencari cara bagaimana bisa berprestasi terbaik, merebut medali itu, dan aku ingin melihat wajah Rob saat aku merebut medali itu nanti... (RTW, hal. 312).”

Kutipan di atas menunjukkan nilai keyakinan Alif berikutnya. Yaitu keyakinan tentang dirinya yang mampu dan bisa untuk meraih medali, dan ia mampu mengalahkan Rob, mahasiswa Kanada. Kenalan yang ia jumpai saat Alif berkunjung ke Kanada dalam rangka pertukaran pelajar.

“Walau tampaknya sulit diwujudkan, aku memberanikan diri untuk mengajukan usulku kepada Stef dan Franc untuk membuat wawancara khusus tokoh referendum. Tidak ada salahnya aku mencoba. Toh menurut pengalamanku, tidak pernah rugi mempunyai impian tinggi untuk mengejar medali yang ku dambakan... (RTW, hal. 322).”

Kutipan di atas menunjukkan nilai keyakinan tokoh utama terhadap diri sendiri. Yaitu mengenai tokoh utama yang selalu berani membuat ide-ide yang menurutnya bisa membuahkan hasil. Dan ide tersebut tidak hanya ia bayangkan, namun juga ia tuangkan sepeti apa yang diangan-angankan.

“Hmm, lawanku berat juga. Tapi aku tidak boleh kalah. *fastabiqul Khoirot* kata Kiai Rois. Berkompetisilah untuk hal kebaikan... (RTW, hal. 333).”

Kutipan di atas menunjukkan nilai keyakinan tokoh utama berikutnya. Yaitu keyakinan tentang ide yang ia gunakan untuk menembus medali. Ia

merasa lawan yang ia hadapi juga bukan orang yang mudah, namun keyakinan Alif bahwa, suatu kompetisi atau perlombaan yang dilakukan dengan ikhlas dan mengandung unsur kebaikan, akan juga menimbulkan dampak yang positif juga.

Nilai Peribadatan Tokoh Utama

Data yang berhasil peneliti temukan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

“...pulang dari pesantren langsung jadi imam di masjid dan mengajar mengaji di Koto Kaciak, kampung di sebelah... (RTW, hal. 7).”

Kutipan ini menunjukkan nilai peribadatan tokoh utama, yaitu Alif. Bahwa Alif setelah pulang dari pesantren, akan menjadi imam di masjid dan mengajar ngaji di Koto Kaciak kampung sebelah. Hal ini menunjukkan nilai peribadatan yang dilakukan oleh Alif.

“Pagi itu, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apapun akan selalu aku tebas... (RTW, hal. 9).”

Kutipan ini menunjukkan nilai peribadatan tokoh utama yang selanjutnya. Ia membulatkan tekad dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Semoga ia berhasil dalam menempuh penyeteraan dan masuk UMPTN.

“...aku coba usir kekhawatiran ini jauh-jauh dengan berdoa khusus... (RTW, hal. 27).”

Kutipan ini menunjukkan nilai peribadatan tokoh utama, yaitu Alif. Ia berdoa dengan khusuk dan bersungguh-sungguh untuk mengusir kekhawatiran yang dialaminya. Kekhawatiran tentang UMPTN. Yang menjadikan ia galau dan resah.

“...01547, 01559,...sedikit lagi. Ya Tuhan, mohon Engkau cetaklah nomor ujianku di Koran Haluan ini, begitu doaku tak putus-putus dalam hati. Mata ku terus menelusuri angka-angka... (RTW, 2011:29).”

Kutipan ini menunjukkan nilai peribadatan selanjutnya pada tokoh utama dalam novel *Ranah*

Tiga Warna. Kutipan yang menunjukkan rasa gelisah, rasa tegang menuju pengumuman lolos atau tidaknya Alif dalam UMPTN. Ketegangan itu ia selipi dengan doa-doa. Agar ia merasa tidak gemetar lagi. Akhirnya ia lolos dan ia bergembira, was-was sudah tiada. Luapan kebahagiaanlah yang ia rasakan.

“...aku benamkan wajahku ke kedua telapak tangan dan aku bisikkan “amin” yang bergetar panjang. Doaku untuk mengobati was-was di hati. Semoga kuliahku tidak putus di tengah jalan karena ekonomi keluarga kami yang paspasan... (RTW, hal. 41).”

Kutipan yang selanjutnya adalah kutipan yang berisikan tentang doa panjang yang ia canangkan. Ia berdoa, memohon kepada Allah agar kuliahnya tetap lancar. Meskipun keadaan ekonominya sangat memprihatinkan. Ia selalu berdoa, agar ia bisa merasa sedikit tenang. Akan kegalauan dan keresahan yang ia alami.

“...aku bangkit menuju kamar mandi mengambil air wudhu...(RTW, hal. 45).”

Kutipan ini menunjukkan nilai peribadatan selanjutnya. Bahwa Alif selalu bangun pagi dan mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat subuh. Kewajiban seorang muslimin dan muslimat dalam beragama. Mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

“...aku akan mendoakan Ayah dari sini. Aku akan menjadi anak sholeh yang akan terus mendoakanmu, supaya menjadi amalmu yang tidak akan putus. Aku akan mengingat terus nasihat terakhir ayah...(RTW, hal. 98).”

Kutipan di atas menunjukkan suatu nilai peribadatan yang terpuji. Yaitu bahwa Alif akan selalu mendoakan almarhum Ayahnya. Karena dia tahu bahwa doa anak itu akan menjadikan sebuah amal jariyah bagi sang ayah/ibu di manapun. Itulah sebabnya Alif berjanji akan selalu mendoakan almarhum ayahnya, dan berusaha mengingat apa yang menjadi wasiat dari almarhum ayahnya. Apa yang sudah dimulai, maka akan terus dilakukan dan jangan sampai putus di tengah jalan. Wasiat lain adalah menyuruh Alif untuk selalu menjaga dan melindungi keluarganya.

“...Sepanjang perjalanan pulang. Rusdi dan Raisa terus mengintrogasiku tentang pondok Madani. Sementara dalam hati aku berdoa dengan sungguh-sungguh supaya aku bisa kuliah di Amerika...(RTW, hal. 264).”

Kutipan di atas menunjukkan nilai peribadatan tokoh utama, yaitu ia selalu berdoa dengan sepenuh hati. Ia berdoa untuk mimpinya, agar suatu saat ia bisa melanjutkan studinya ke Benua Amerika. Meski pada lahirnya ia diajak berbincang-bincang mengenai topik lain, yaitu topik mengenai seputar Pondok Madani, tempat ia ditempa dahulu.

“...Apapun pertanyaan yang kami lontarkan, diterkamnya dengan tuntas. Alhamdulillah, tidak sia-sia aku telah berlatih mewawancarai orang penting sejak di Pondok Madani dulu...(RTW, 2011:365).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alif memiliki nilai peribadatan yang kuat. Sekali ia mendapatkan sesuatu yang dirasa menguntungkan baginya, ia tidak lupa bersyukur, dan berdoa dengan mengucapkan kalimat tahlil. Itu adalah salah satu nilai peribadatan yang telah digambarkan oleh tokoh utama dalam novel *Ranah Tiga Warna*.

Nilai Akhlak atau Pengamalan Tokoh Utama

Data yang berhasil peneliti temukan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

“...akan aku bungkam semua keraguan. Man Jadda Wajadda...(RTW, 2011:25).”

Kutipan di atas menunjukkan nilai akhlak dari tokoh utama. Yaitu bahwa seorang Alif termotivasi untuk mencapai kehidupan sukses yang ia inginkan. Apa yang ia cita-citakan harus ia wujudkan. Ia termotivasi oleh rangkaian kata dalam bahasa arab, yaitu *man jadda wajadda*. Ia selalu berusaha yakin untuk mewujudkan impiannya.

“...empat tahun lalu aku merantau ke Pondok Madani. Sebagai ganti kawan yang aku tinggalkan, aku mendapatkan Raja, Atang, Said, Dulmajid, dan Baso sebagai kawan terbaik. Sebentar lagi aku akan merantau ke Bandung. Semoga aku mendapatkan kerabat dan kawan di sana... (RTW, 2011:37).”

Kutipan ini menunjukkan nilai akhlak selanjutnya. Yaitu bahwa Alif termotivasi oleh sahabat-sahabat karibnya. Yang ia dapatkan dan ia kenali selama di Pondok Madani. Teman-teman yang selalu ia rindukan dan selalu ia harapkan kehadirannya nanti seketika sudah berpisah. Alif berharap, di Bandung nanti juga akan mendapatkan teman dan kerabat seperti mereka, yang akan menjadikan ia bersemangat melalui pendidikan di kuliahnya.

“...tapi setelah aku pikir-pikir lagi, Randai tetap kawanku, bahkan kawan terdekatku. Sebaiknya kekesalan ini harus aku buang. Apalagi sekarang aku sudah berhasil membuktikan bahwa keraguannya salah...(RTW, 2011:43).”

Kutipan ini menunjukkan nilai akhlak selanjutnya. Yaitu bahwa Alif mencoba membuat amarah yang disebabkan Randai hilang. Alif merasa disepelkan oleh Randai. Karena ia dianggap tidak mampu untuk lolos UMPTN. Namun sekarang ia bisa membuktikan bahwa ia mampu dan bisa. Ia berusaha menghapus dan menghilangkan amarah itu. Karena ia tahu dan sadar, bahwa Randai adalah sahabat dekatnya.

“...tarimo kasi yah. Berkat doa ayah juga,” kataku sambil menunduk mencium tangannya dengan haru...(RTW, 2011:91).”

Kutipan di atas menunjukkan nilai pengamalan Alif bahwa ia selalu mendengarkan apa yang ayahnya katakan. Alif juga selalu patuh, yang disimbolkan dengan Alif yang mencium tangan ayahnya, yang pada saat itu, ayahnya sedang sakit. Karena sakitnya begitu parah, maka ayahnya harus opname. Pada saat itu juga, ayahnya mencari sesuatu yang ada di bawah bantalnya. Yaitu kertas yang memuat tulisan Alif di majalah Kutub tempo hari. Ayahnya menunjukkan pada Alif dan sedikit memuji Alif.

“...”biar ambo yang menyuapi mak,” aku mengambil piring bubur dari tangan amak...(RTW, 2011:91).”

Kutipan di atas juga menunjukkan nilai pengamalan bahwa Alif, tokoh utama dalam novel tersebut memiliki rasa hormat dan patuh terhadap

kedua orang tuanya. Ia sangat menyayangi mereka. Hal itu ditunjukkan dengan sangat pekanya, dan sangat inginnya Alif untuk menyuapi ayahnya yang terbaring lemas di rumah sakit.

“...Angku imam masjid menggamitku, menyuruhku sebagai anak laki-laki kandung untuk menjadi imam sholat jenazah, memimpin doa, dan ikut memanggul keranda ke kuburan...(RTW, 2011:97).”

Kutipan di atas menunjukkan nilai pengamalan berikutnya, bahwa Alif dengan begitu cinta, dengan begitu baktinya kepada seorang ayah, ia ditunjuk sebagai imam saat mensholati jenazah ayahnya. Dengan ikhlas ia melakukannya, meski hatinya menangis. Namun ia selalu menyadari, bahwa setiap yang hidup akan mengalami mati.

“...Fokus sajalah kuliah, jangan pikirkan biaya,” bisik amak ke pangkal telingaku ketika aku mencium tangan amak. Suaranya menjalar dari dalam dan dasar hatinya lurus menuju jantungku. Bagaimana mungkin aku tidak akan ikut kepikiran...(RTW, 2011:99).”

Kutipan di atas menunjukkan pengamalan atau akhlak dari Alif, bahwa ia juga akan merasakan beban yang dipangkul oleh amaknya. Karena harus mencukupi kebutuhan dari ketiga anaknya. Di sanalah Alif yang selalu kepikiran akan kuliahnya, ia bimbang antara lanjut atau berhenti. Karena faktor ekonomi keluarga yang semakin memburuk.

“...aku merapatkan badan ke beberapa celana jins yang digantung, supaya tidak terkena tempias hujan. Aku mundur dan kakiku menyentuh orang yang duduk di sebelahku. Aku minta maaf dan aku tertegun. Orang itu tidak duduk menunggu hujan, tapi dia sedang bekerja...(RTW, 2011:106).”

Kutipan di atas merupakan kutipan selanjutnya dari pengamalan tokoh utama, bahwa Alif sedang berjalan, kemudian hujan deras, lalu Alif mencari tempat berteduh. Ia berteduh dan menempelkan badannya ke gantungan celana jins. Dengan tidak sengaja Alif, kaki Alif menyentuh seseorang yang juga ada di sana. Alif segera meminta maaf kepada orang itu. Alif tertegun saat ia mengetahui bahwa

orang itu tidak menunggu hujan reda, melainkan sedang bekerja. Dari sanalah Alif memiliki ide untuk bekerja mencukupi kebutuhannya.

“...Apa gunanya masa muda kalau tidak untuk memperjuangkan cita-cita besar dan membalas budi orang tua? Biarlah tulang mudaku ini remuk dan badanku susut. Aku ikhlas mengorbankan masa muda yang indah seperti yang dinikmati kawan-kawanku. Karena itu aku tidak boleh lemah. Aku harus keras pada diriku sendiri. Pedih harus aku rasai untuk tahu benar rasanya senang.. (RTW, 2011:117).”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama, Alif yang mencoba bangkit dan berdiri dari lemasnya. Ia ingin membalas budi orang tuanya selama ini. Ia ingin membahagiakan amaknya. Ia ingin membuat bahagia adiknya juga. Alif benar-benar keras saat itu, namun ia tetap saja belum bisa bangkit dari lemas dan lunglainya. Lemas itu begitu membebaninya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah tertera di bab sebelumnya, peneliti merumuskan kesimpulan penelitian hasil kajian teks sebagai berikut: Analisis dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi, mendapatkan penggambaran nilai-nilai religius. Dalam novel tersebut setidaknya ditemukan sebanyak kurang lebih sembilan data disetiap indikatornya. Indikator-indikator yang dimaksud meliputi nilai keyakinan, nilai peribadatan, dan nilai akhlak.

Dalam penelitian analisis kajian novel *Ranah Tiga Warna*, dilihat dari indikator utama, yaitu nilai keyakinan, peneliti berhasil menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Alif. Memiliki sebuah keyakinan, kepercayaan, keinginan, cita-cita dan harapan yang besar. Banyaknya keinginan tersebut tentunya akan ada penghalang untuk mencapainya. Seperti yang diceritakan dalam novel, bahwa kendala-kendala tersebut diantaranya adalah masalah ekonomi. Masalah ekonomi yang menyerang keluarga tokoh utama. Alif yang berasal dari keluarga menengah ke bawah, harus berusaha keras memutar otak

untuk bisa mencukupi kebutuhannya sendiri untuk melanjutkan kuliahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. 2004. *Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, Ahmad. 2011. *Ranah Tiga Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartoko. Dick. 1989. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Moelong, M.A., Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rosda Karya.
- Sariban. 2009. Teori dan Penerapan Penelitian Sastra. Surabaya: Lentera Cendekia.